



KOMUNIKASI INTERPESONAL DITINJAU DARI KOMUNIKASI ISLAM

Rudi Haryanto, Hanif Gunawan
STAI Hubbul Wathan Duri
Email: Rudiharyanto934@gmail.com

Diterima tanggal: 18 Januari 2023

Selesai tanggal: 10 Juni 2023

ABSTRACT:

Tujuan dalam penulisan ini membahas tentang bagaimana proses komunikasi antarpribadi didalam perspektif secara Islam, sebagaimana pula tercantum dalam Al-qur'an surat al-Nahl ayat 125, yaitu dengan cara hikmah, mau'idzat hasanah, muj'alah billat hiya ahsan. Dari beberapa pendapat ahli diketahui bahwa komunikasi antarpribadi biasanya hanya dilakukan secara tatap muka (face to face) sehingga terjadilah kontak pribadi (personal contact). Dengan demikian, interaksi timbal balik langsung terjadi diantara keduanya. Dalam hal ini seorang komunikator juga dapat mengetahui maksud dan tujuan yang hendak disampaikan oleh komunikan. Hal ini dapat diketahui dengan melihat dari ekspresi mimik wajah komunikan ketika sedang menyampaikan sebuah informasi. Dan akan menimbulkan respon yang berbeda pula, Baik tanggapan positif maupun tanggapan negative. Ditinjau dari teori-teori komunikasi antarpribadi dalam perspektif komunikasi Islam, pembahasan ini lebih berfokus kepada proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan, dengan memperhatikan penggunaan kaedah yang sesuai dengan prinsip komunikasi yang berdasarkan kepada Alquran dan Hadis.

]Dalam Proses penyampaian informasi kepada audien baik secara langsung maupun melalui media sangatlah menjunjung tinggi kebenaran yang diajarkan oleh agamaislam. Dalam proses ini umpan balik (feedback) dalam komunikasi Islam bukan kepada komunikatornya, tetapi kepada mad', berbeda dengan komunikasi umum yang lebih mengutamakan kepentingan politik dan material namun juga mementingkan aspek sikap dan yang akan diambil dalam proses penyampaian tersebut sehingga Komunikasi antarpribadi dalam perspektif Islam mampu dikatakan sebagai dakwah fardiyah. Dalam hal penyampaiannya sangat diperlukan adanya pengetahuan dalam komunikasi dan kebijaksanaan seorang dai. Yang mana diharapkan Seorang dai tersebut mampu menjadi seseorang yang bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan maupun memberikan informasi yang mampu menumbuhkan kepercayaan dalam situasi dan kondisi dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang Dai mengajak mereka haruslah berdasarkan kemampuan akal, penguasaan pemahaman, pemahaman keilmuan serta penyesuaian terhadap tingkat sosial masyarakat.].

Kata Kunci: *Interpersonal Communication, Komunikasi Islam, Prinsip Umpan Balik*

PENDAHULUAN

Dalam pandangan islam, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) disebut juga dengan dakwah fardiyah. secara umum didefinisikan sebagai usaha dai secara individu untuk mengenalkan islam dan iman kepada siapa saja, juga mencegahnya

dari perbuatan yang dilarang Allah dengan jalan mendekatinya, mengajarnya, serta membimbingnya, sehingga terjadi proses amar makruf dan nahi munkar (Syathibi, 2003: 12). Dakwah fardiyah menurut Mahmud (2004: 1) sebagai antonim dari dakwah jama'iyah atau 'ammah yaitu ajakan atau seruan ke jalan Allah yang

dilakukan oleh seorang dai (penyeru) kepada orang lain secara perorangan dengan tujuan memindahkan al-mad' pada keadaan yang lebih baik dan diridai Allah Swt. Adapun perubahan yang dimaksud adalah dari kekafiran seseorang kepada keimanan, dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk dan ketaatan kepada Allah Swt, serta dari sikap ananiyah (individualism) dan (chauvinism) kepada sikap mencintai sesama manusia.

Dalam sejarah perjalanan dakwah Rasulullah Saw, Rasulullah melakukan dakwah fardiyah pertama kali kepada kerabat yang paling dekat dengannya, yaitu secara bertemu langsung (face to face). Maka orang yang beliau seru tentang Islam langsung menerima Islam secara terbuka, karena mereka tidak meragukan lagi tentang bagaimana keagungan dan kejujuran ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Orang yang pertama sekali menerima Islam disebut dengan al-sabiqun al-awwalin.

Dari Ab Bakr yang sudah masuk Islam, maka ikutlah sahabat lainnya masuk Islam seperti, 'Utsman bin 'Affan, al-Zubair bin al-'Awwam, 'Abd al-Rahman bin 'Auf, Sa'ad bin Ab Waqqash dan Thalhah bin 'Ubaidillah, dikarenakan sosok Ab Bakr yang lemah lembut, pengasih dan ramah serta memiliki akhlak yang mulia dan terkenal. Dakwah ini dilakukan Rasulullah dan sahabat dengan cara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun.

Rasulullah Saw. melakukan dakwah secara terang-terangan setelah turun ayat yang berbunyi :

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (QS. al-Syu'ar '26: 214)”

Adapun Langkah dakwah selanjutnya yang dilakukan Rasulullah

Saw secara terang-terangan yaitu dengan mengundang Bani Hasyim untuk dapat menerima Islam. Dalam dakwah ini Rasulullah Saw. menggunakan komunikasi interpersonal secara persuasif. Firman Allah Swt.:

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (QS. al-Hijr/15: 94)”

Dalil yang cukup jelas diterangkan berhubungan dengan komunikasi antarpribadi sebagaimana dengan firman Allah Swt:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Nahl/16: 125)”

Pengertian Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal Communication)

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book”. “The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback” (Devito, 1989: 4) “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. Komunikasi antarpribadi adalah sangat penting dikarenakan komunikasi antarpribadi melibatkan personalnya antara

dua orang atau lebih secara langsung yaitu dengan tatap muka. seperti yang dikatakan oleh R. Wayne Pace dalam Haffied Cangara bahwa “*Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face setting*” (Cangara, 2008: 32).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka (face to face) dan terjadilah kontak pribadi (personal contact), sehingga terjadinya proses umpan balik secara langsung, sehingga komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya ditanggapi secara positif atau negatif oleh komunikan.

Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (feed back) (Widjaya, 2000: 122). Pendapat lain seperti Mulyana mengatakan, pemahaman tentang komunikasi bertatap muka langsung harus diawali dengan pembentukan konsep diri. Bahwa konsep diri yaitu pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu dapat diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri paling dini pada umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang yang dekat lainnya di sekitar kita. Mereka itulah disebut dengan significant other. Orang tua kita atau siapapun yang pertama kali memelihara kita, mereka itulah yang pertama kali mengetahui bagaimana kita.

Oleh karena itu, Mulyana mengatakan bahwasanya manusia itu tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya mereka tidak sadar bagaimana diri mereka sebenarnya dan kesadaran itu

didapatkan dari suatu proses komunikasi yang disebut komunikasi antarpribadi (Widjaya, 2001: 7-8). Sedangkan menurut Arni Muhammad mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui sebaliknya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambahlah komplekslah komunikasi tersebut.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar-perorangan yang bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa podium) ataupun tidak langsung (melalui podium). Adapun contohnya yaitu kegiatan percakapan tatap muka, percakapan melalui telephone, HP, Internet, teleconference, surat menyurat pribadi. Fokus pengamatannya adalah bentuk-bentuk dan sifat-sifat hubungan (relationship), percakapan, interaksi dan karakteristik komunikator. Sedangkan dengan melalui podium yaitu dengan dakwah fardiyah dengan misi pesan-pesan dakwah kepada mad’ untuk menyeru perbuatan yang makruf dan mencegah perbuatan munkar.

Dari beberapa pendapat di atas, Widjaya menyimpulkan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
- 2) Mengetahui dunia luar.
- 3) Menciptakan dan memelihara hubungan.
- 4) Mengubah sikap dan perilaku.

5) Membantu orang lain (Widjaya, 2000: 123).

Tinjauan Teori-Teori Komunikasi Antarpribadi

Dari tinjauan teori-teori komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) di atas Sendjaja dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi* menyatakan bahwa, Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (action) yang berlangsung terus-menerus.

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu kegiatan pertukaran pemikiran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. maknanya, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi (Sendjaya, 1994: 41).

Dari definisi komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) yang telah diuraikan di atas, komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses yang sangat unik. Artinya kegiatan yang terjadi dalam komunikasi antarpribadi tidak seperti kegiatan lainnya, seperti menyelesaikan soal matematika, mengikuti perlombaan, menulis suatu artikel, atau merancang kampanye periklanan. Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit 2 orang yang mempunyai sifat, pendapat, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu, komunikasi antarpribadi melibatkan di antara pelaku dalam komunikasi. Dengan kata lain para pelaku

komunikasi saling bertukar informasi, pikiran, gagasan, dan sebagainya.

Dengan adanya pertukaran melalui proses komunikasi disebut juga sebagai komunikasi transaksional. Bila kita mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses transaksional, berarti:

- 1) Komunikasi antarpribadi merupakan proses.
- 2) Komponen-komponennya saling tergantung (interpendensi) pelaku komunikasi yang bertindak sekaligus bereaksi.

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas oleh Judi C. Pearson (1983) menyebutkan bahwa ada beberapa karakteristik yang menentukan kegiatan dapat disebut sebagai komunikasi antarpribadi yaitu:

- 1) Komunikasi pribadi dimulai dari diri sendiri (self). Maksudnya, berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
- 2) Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.
- 3) Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

- 4) Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi.
- 5) Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, mungkin kita dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan.

Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi Antarpribadi dengan Komunikasi Lainnya

1. Tatap Muka Secara Langsung

a. Kelebihannya:

- Langsung menerima feedback dari komunikannya saat proses interaksi berlangsung.
- Isi atau kedalaman sebuah pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan juga dipertegas dengan komunikasi non-verbal dari lawan bicara yang dapat dilihat langsung.
- Komunikasi tatap muka dapat dengan mudah membujuk lawan bicaranya karena adanya pengaruh komunikasi lain dan pengaruh lingkungannya.

b. Kekurangannya:

- Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- Komunikator dan komunikan harus mengorbankan waktu yang dimiliki untuk berkomunikasi.
- Jangkauannya yang sempit, maksudnya ialah individu-

individu yang terlibat terbatas antara dua orang atau beberapa orang saja.

- Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, mungkin kita dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan. Demikian pula kita tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena dalam proses komunikasi antar manusia, hal ini akan sangat tergantung dari respons partner komunikasi kita.
- Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi.
- Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.

2. Melalui Media

a. Kelebihannya:

- Efektif karena menghemat waktu dan bisa dilakukan dimana saja, dan kapan saja kita inginkan.

b. Kelemahannya :

- Kelemahannya dari segi biaya yang harus ditanggung ketika berkomunikasi lewat internet,

teleconference, Hp, telephone dan sebagainya.

- Tidak dapat digunakan untuk mempersuasi seseorang karena komunikasi yang dilakukan bersifat virtual.
- Adanya 99actor kecepatan dan keluasan jaringan dalam pengaksesan informasi sehingga tidak terbatas untuk kita melakukan komunikasi dengan beberapa orang atau banyak orang.

Komunikasi Antarpribadi dalam Perspektif Komunikasi Islam

Dari beberapa teori komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) oleh beberapa ahli komunikasi, serta dalam Alquran dan Hadis guna mendukung komunikasi yang baik, ini menjadikan dasar pondasi untuk membangun komunikasi antarpribadi itu sendiri. Dalam perspektif komunikasi Islam menurut Husain dan lain-lain, dalam Syukur Kholil, lebih dititik beratkan kepada proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan kaedah dan prinsip komunikasi yang berdasarkan kepada Alquran dan Hadis (Kholil, 2007: 2).

Dengan demikian, proses penyampaian pesan baik secara langsung atau melalui media lebih menjunjung kepada kebenaran yang diajarkan oleh agama. Biasanya prinsip umpan balik (feed back) pada komunikasi umum adalah komunikator, komunikasi antarpribadi dalam perspektif umum lebih mengutamakan kepentingan politik dan material, namun dalam komunikasi Islam umpan balik (feed back) adalah kepada komunikannya (mad').

Dalam hal ini, komunikator atau dai menyadari sepenuhnya peran yang diemban dalam menyampaikan dakwah kepada mad' adalah untuk kebaikan umat, umpan baliknya (feed back) yaitu demi mendapatkan keridhoan dari Allah Swt. Komunikasi antarpribadi dalam perspektif Islam disebut dengan dakwah fardiyah yang dilakukan oleh komunikator Islam kepada mad' . Dalam proses ini diperlukan pengetahuan dalam komunikasi dan kebijaksanaan oleh seorang dai. Seorang dai yang bijaksana adalah orang yang dapat mempelajari realitas, situasi masyarakat, dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Kemudian ia mengajak mereka berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat, tingkatan keilmuan dan status sosial mereka (Al-Qahthani, 2006: 97).

Sebagaimana hadis Rasulullah Saw.: Dari 'Al ibn Ab Th lib mengatakan, bicaralah dengan orang sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kalian suka Allah dan Rasul-Nya didustakan. (HR. Muslim). Selain itu materi dakwah disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Terutama pada masyarakat pedesaan yang terdiri dari orang-orang yang pendidikannya masih rendah bahkan buta huruf. Mereka belum bisa berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap materi dakwah dengan cepat dan pengertian yang tinggi.

Di samping itu, mereka masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat mereka. Ada sebagian dari mereka yang bersedia menerima setiap hal baru, akan tetapi ada pula sebagian yang secara gigih mempertahankan tradisi-tradisi mereka yang sudah berakar. Untuk masyarakat perkotaan sebagai objek dakwah, para komunikator atau dai, ini

merupakan tantangan yang tersendiri karena tentu saja masyarakat perkotaan dengan berbagai individu dari daerah tertentu dengan bermacam tingkat kecerdasannya dan tradisi berbeda serta tabiatnya tentu saja harus memilih materi dan metode yang baik supaya dapat diterima. Begitu juga komunikasi antarpribadi dengan golongan cendekiawan yang tingkat pendidikan yang sudah tinggi, dalam melakukan dakwah ini haruslah menggunakan bahasa dengan uraian yang teratur, logis dan sesuai dengan penalaran, sehingga dakwahnyadapat diterima. Walau terkadang para cerdik cendekiawan tersebut ada yang menolaknya.

Sebagaimana dengan hadis Rasulullah Saw. Yaitu:

“Agama adalah nasihat, kami bertanya, untuk, siapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin Islam dan orang-orang muslim awam.” (HR. Muslim)”.

Mempelajari keadaan dan situasi masyarakat sekitar sangatlah penting, terutama sebagai seorang da'i yang di tuntut untuk mengenali keadaan suatu masyarakat yang didakwahnya.baik secara aqidah, psikologis, sosial maupun ekonominya. Selain itu, ia juga dituntut untuk mengetahui dengan baik bagaimana letak pusat kejahatan dan kesesatan dalam masyarakat. Dai juga harus mengenal bahasa, dialek, adat kebiasaan masyarakatnya. Seorang daidikatakan sukses di dalam dakwahnya apabila ia disukai penyampaiannya dan lurus perkataan serta perbuatannya. Di dalam Alquran telah dijelaskan bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh komunikator dalam hal ini adalah para dai dalam melakukan

dakwahnya. Sebagaimana dengan firman Allah Swt:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Nahl/16: 125)”.

Syekh Muhammad ‘Abduh menyimpulkan ayat di atas bahwa dalam garis besarnya umat yang dihadapi oleh pembawa dakwah dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda yaitu:

- a) Golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis dan mempunyai daya tangkap yang cepat. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmat, yakni dengan alasan-alasan, dalil-dalil dan hujjah-hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
- b) Golongan awam, yaitu orang umum yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengerian-pengertian yang tinggi. Oleh karena itu sebaiknya dengan cara anjuran dan didikan yang baik dan dengan jalan yang mudah dipahami.
- c) Golongan yang tingkat kecerdasannya di antara dua golongan tersebut di atas, mereka ini belum dapat dipanggil dengan hikmat, akan tetapi tidak sesuai juga kalau dipanggil seperti golongan awam. Mereka suka membahas sesuatu tetapi hanya dengan batas-batas tertentu dan tidak mendalam benar (Masy'ari, 1993: 73).

Sedangkan Munir dalam bukunya Metode Dakwah menyimpulkan ayat An-Nahl ayat 125 di atas sebagai berikut:

- 1) Dengan Cara Hikmah Yaitu kemampuan dari dai dalam menjelaskan tentang Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif sesuai dengan tingkat intelektual dan pendidikan, psikologis maupun sosial. Maksudnya di sini, dai tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya dai tersebut yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemudian direalisasikan kepada masyarakat atau mad'.
- 2) Dengan Cara Mau'izhah Hasanah Mau'izhah Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengarahan, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.
- 3) Dengan Cara Muj dalah Billat Hiya Ahsan Muj dalah billat hiya ahsan maksudnya berbantah-bantah dengan cara yang baik dengan perkataan yang lemah lembut tidak dengan ucapan yang kasar atau mempergunakan sesuatu perkataan yang menyakitkan orang lain. Dengan bertukar pendapat yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan mengormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut

(Munir, 2009: 8-14). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudahmudahan ia ingat atau takut. (QS. Thaha/20: 44)”

Adapun syarat-syarat seorang komunikator (dai) menurut perspektif Islam yaitu:

- 1) Qaulan sad dan adalah pembicaraan yang benar dan jujur dan tidak bohong.
- 2) Qaulan bal ghan yaitu berbicara jelas maknanya fasih, terang dapat dimengerti oleh komunikan (komunikasi efektif).
- 3) Qaulan masyh ran, yaitu perkataan yang pantas, ini bertujuan agar komunikasi tidak gagal, jika pembicaraan dan kata-kata yang dikemukakan pantas atau layak didengar oleh khalayak.
- 4) Qaulan layyinan, yaitu berbicara dilakukan dengan lemah lembut atau dilakukan dengan teknik persuasif (bujukan) karena Islam tidak ada kata paksaan atau memaksakan keinginan kepada orang lain.
- 5) Qaulan kar man, yaitu perkataan yang mulia, dalam hal ini komunikator tidak menggunakan kata-kata kasar, seperti menghardik atau mencaci (Masyur, 2001: 79).

Di samping materi dakwah seorang dai dituntut untuk dapat menyesuaikan diri yakni membina silaturahmi dan persaudaraan sehigga kedekatan dengan mad' akan terjaga dengan baik sehingga dapat membawa mad'u kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, hal ini sesuai dengan firman-Nya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?” Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syaitan menggonggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. AlFushshil t/41: 33-36)”

Dari ayat-ayat di atas dapat diperoleh suatu pengertian bahwa juru dakwah dalam melakukan dakwah fardiyah (komunikasi antarpribadi) harus memiliki sifat-sifat khusus dan sikap hidup yang sesuai dengan tugasnya. Maka dapat dikatakan bahwa ayat-ayat ini merupakan landasan dalam berdakwah secara umum secara dakwah fardiyah baik secara proses komunikasi antarpribadi sendiri, sebab di dalamnya memuat asas dan rukun dakwah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Seorang dai harus melakukan amal saleh, artinya ia harus melaksanakan seluruh kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar, selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amalan n filah (sunah) dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang hina dan dosa-dosa kecil.

- b) Seorang dai harus menyatakan secara terus terang bahwa dia seorang muslim. Hal itu harus dinyatakan dengan perkataan, perbuatan, dan kesiapsiagaannya melakukan amar makruf dan nahi munkar serta, berjihad di jalan Allah, sehingga ia akan keluar dari lingkaran ria menuju keikhlasan dalam setiap ucapan dan perbuatannya.
- c) Seorang dai harus mengetahui dengan jelas perbedaan sikap lembut dalam bergaul dengan penerima dakwah, menolong, memaafkan yang akan berdampak baik dalam proses dakwah.
- d) Seorang dai harus bersikap sabar, penyantun bergaul dengan penerima dakwah dengan baik, dan tabah terhadap kejelekan dan kekurangan yang dilakukan penerima dakwah.
- e) Seorang dai harus berusaha berhati-hati terhadap godaan setan, dan harus meminta perlindungan Allah Swt.
- f) Seorang dai harus mempunyai keyakinan yang kuat bahwa Allah Swt. selalu mendengar apa yang ia katakan dan melihat apa yang ia kerjakan (Mahmud, 1992: 31-32)

Dari ayat-ayat dan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi antarpribadi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam dalam melakukan kegiatan aktifitas dakwah dan harus mempunyai prinsip dalam berkomunikasi sebagaimana pendapat Syukur Kholil yaitu:

- a) Memulai pembicaraan dengan salam
- b) Berbicara dengan lemah lembut
- c) Menggunakan perkataan yang baik
- d) Menyebutkan hal-hal yang baik tentang komunikasi
- e) Menggunakan hikmah dan nesehat yang baik

- f) Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikasi 7. Berdiskusi dengan cara yang baik
- g) Lebih dahulu mengatakan apa yang dikomunikasikan
- h) Mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain
- i) Berdoa kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat (Kholil, 2007: 8-13).

KESIMPULAN

Secara garis besar saya simpulkan bahwasannya komunikasi antarpribadi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik (feed back) yang dapat diketahui hasilnya pada saat itu juga menerima atau tidak komunikasi tersebut. Sedangkan komunikasi antarpribadi dalam perspektif Islam disebut dengan komunikasi fardiyah. Secara umum, disebutkan sebagai suatu usaha seorang dai secara individu untuk mengenalkan agama Islam dan iman kepada siapa saja, juga mencegahnya dari perbuatan yang dilarang Allah dengan jalan mendekatinya, mengajarnya, serta membimbingnya, sehingga terjadi proses amar makruf dan nahi munkar.

Di dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam Islam dalam penyampaian dibagi dengan tiga golongan yaitu: 1) Golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis dan mempunyai daya tangkap yang cepat. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmat, yakni dengan alasan-alasan, dalil-dalil dan hujah-hujah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka. 2) Golongan awam, yaitu orang umum

yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengerian-pengertian yang tinggi. Oleh karena itu sebaiknya dengan cara anjuran dan didikan yang baik dan dengan jalan yang mudah dipahami. 3) Golongan yang tingkat kecerdasannya di antara dua golongan tersebut di atas, mereka ini belum dapat dipanggil dengan hikmat, akan tetapi tidak sesuai juga kalau dipanggil seperti golongan awam. Mereka suka membahas sesuatu tetapi hanya dengan batas-batas tertentu dan tidak mendalam benar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group, 2006.
- Center, Syathibi. *Strategi & Kiat Dakwah Fardiyah*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah"Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 1992.
- Masy 'ari, Anwar. *Butir-Butir Probelmatika Dakwah Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
- Masyhur, Mustafa. *7 Tahapan Dakwah Fardiyah*. Jakarta: Alti-Syom Cahaya Ummat, 2001.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

- Munir, M, et al. Metode Dakwah. Jakarta: Kencana, 2009.
- al-Qahthani, Sa'id. Menjadi Dai Yang Sukses. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Sendjaya, S. Djuarsa. Teori Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Shafiyyurrahman, Al-Mubarakfuri. Sirah Nabawiyah. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2011.
- Suprayitno, A. Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Widjaya, H. AW. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.